

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 708/Desain  
Komunikasi Visual  
Bidang Fokus: Sosial Humaniora - Seni  
Budaya - Pendidikan

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**MODEL INOVASI *COLOR SCHEME* BERBASIS  
*CULTURE COLOR* DARI BATIK PEKALONGAN UNTUK  
PERANCANGAN KARYA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

**Tahun ke 1 dari Rencana 2 Tahun**

**Dibiayai oleh:**  
**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**  
**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**  
**Sesuai dengan Kontrak Penelitian**  
**Nomor: 020/KM/PNT/2018**

**Tim Peneliti:**  
**Dipl.-Des. Christophera R. Lucius, S.T., M.A. 0326076804**  
**Dr. Yanuar Ramadhan, SE., MM, Ak., CA. 0311016501**  
**Ahmad Fuad, S.Sn., M.Ds. 0325107301**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
**November 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Model Inovasi Color Scheme Berbasis Culture Color dari Batik Pekalongan untuk Perancangan Karya Desain Komunikasi Visual

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : CHRISTOPHERA RATNASARI LUCIUS, S.T, M.A.  
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul  
NIDN : 0326076804  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Desain Interior  
Nomor HP : 081288961771  
Alamat surel (e-mail) : christophera.lucius@esaunggul.ac.id

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr. Drs YANUAR RAMADHAN M.M.  
NIDN : 0311016501  
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : AHMAD FUAD S.Sn, M.Ds  
NIDN : 0325107302  
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

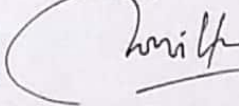
**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 170,600,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 282,200,000

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

Kota Jakarta Barat, 5 - 11 - 2018  
Ketua,

  
Universitas  
**Esa Unggul**  
Fakultas desain & industri kreatif

(Oskar Judianto, SSn, MM, MDs.)  
NIP/NIK 216090647



(CHRISTOPHERA RATNASARI LUCIUS,  
S.T, M.A.)  
NIP/NIK 206090330

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Esa Unggul

  
Universitas  
**Esa Unggul**  
LPPM

(Dr. Hasyim, S.E., M.M., M.Ed.)  
NIP/NIK 201040164

## RINGKASAN

Komposisi warna yang diterapkan pada setiap karya seni berkaitan erat dengan tehnik dan materi dari pembuatan karya seni tersebut. Batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Batik dari daerah Pekalongan terkenal akan komposisi warnanya yang beraneka ragam. Komposisi warna tersebut dapat menjadi elemen desain dalam bentuk *color scheme* yang digunakan untuk perancangan di bidang Desain Komunikasi Visual. Dengan berlandaskan pemikiran tersebut maka penelitian ini diajukan.

Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini bertujuan membentuk sebuah model *color scheme* berdasarkan *culture color* dari Batik Pekalongan. Inovasi dari model *color scheme* ini menghasilkan dokumentasi komposisi warna milik Batik Pekalongan dari masa ke masa, serta sejumlah komposisi warna dan variasi padu padannya.

Mengacu pada berbagai penelitian di bidang ilmu desain, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian terapan dengan jenis penelitian deskriptif, dimana hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan langsung pada Perancangan Karya Desain Komunikasi Visual.

Untuk mendapatkan gambaran tentang Komposisi Warna yang membentuk Batik Pekalongan, ditentukan dua lokasi museum batik yang dapat menjelaskan `Batik Pekalongan masa lalu`, yaitu Museum Batik Pekalongan dan Museum Batik Yogyakarta, sedangkan untuk menunjukkan Komposisi Warna dari kain-kain `Batik Pekalongan masa kini`, ditentukan dua lokasi workshop Batik Pekalongan, yaitu milik Ibu Liem Poo Hien dan milik ibu Lianawaty Hidayat.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa warna-warna di atas sehelai kain Batik Pekalongan membentuk suatu Komposisi Warna yang khas milik Batik Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penelitian berikutnya tentang Identitas Batik Pekalongan melalui Komposisi Warnanya, sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi inventarisasi kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Keyword: Batik Pekalongan, Color Scheme, Desain Komunikasi Visual

## PRAKATA

Dengan segala kerendahan hati, Tim Peneliti memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan YME, karena atas segala izin dan rahmat Nya maka Laporan Akhir Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi untuk Tahun Anggaran 2018 ini telah selesai disusun.

Penelitian Terapan Unggulan ini bertujuan membuat sebuah model inovasi dari *color scheme* berbasis *culture color* yang tampil dari Batik Pekalongan yang dapat diaplikasikan dalam perancangan karya Desain Komunikasi Visual. Model ini merupakan sebuah inovasi karena menggunakan warna budaya Indonesia sendiri, sebab selama ini *color scheme* yang digunakan di bidang Desain Komunikasi Visual selalu didominasi dari teori warna barat.

Pelaksanaan Penelitian Terapan Unggulan untuk Tahun Anggaran 2018 ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penghargaan dan terima kasih yang setulusnya Tim Peneliti haturkan kepada:

1. **Bpk. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**, yang telah memberikan kepercayaan Tugas dan Biaya kepada Tim Peneliti untuk melakukan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini.
2. **Bpk. Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA.**, selaku Rektor Universitas Esa Unggul, yang telah memotivasi dan merekomendasikan Tim Peneliti dalam melaksanakan Tri Dharma Bidang Penelitian.
3. **Bpk. Dr. Hasyim, SE., MM., MEd.**, selaku Ketua LPPM Universitas Esa Unggul, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian administrasi.
4. **Bpk. Bambang Saptono, SE., MM.** dan **Bpk. Akhmad Asror, M.Hum.** dari Museum Batik Pekalongan serta **Bpk. Mgs. M. Brilliant Hidayah, SPsi.** dan **Ibu Binti Istikomah, S.KM.** dari Museum Batik Yogyakarta, selaku para narasumber yang telah berkenan menyediakan koleksi Batik-batik Pekalongan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.
5. **Ibu Liem Poo Hien** dan **Ibu Lianawaty Hidayat**, selaku para narasumber utama yang telah berkenan menyediakan hasil karya seni Batik-batik Pekalongannya yang sangat mengagumkan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.

Tim Peneliti menyadari sepenuhnya, jika dalam penyusunan Laporan Akhir ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam isi materi dan pembahasannya, oleh karena itu Tim Peneliti dengan terbuka bersedia menerima evaluasi dari berbagai pihak.

Dalam kesederhanaan Laporan Akhir ini, Tim Peneliti menaruh harapan kiranya Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi untuk Tahun Anggaran 2018 ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian lainnya dan juga bagi ilmu pengetahuan.

Jakarta, November 2018

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan .....	ii
Ringkasan .....	iii
Prakata .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Urgensi atau Keutamaan Penelitian .....	3
1.3. Kontribusi Mendasar pada Bidang Ilmu .....	3
<b>BAB II</b> <b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Studi Pendahuluan .....	4
2.2. Batik Jawa .....	4
2.3. Warna Batik Pekalongan .....	6
2.4. <i>Color Composition</i> oleh Johannes Itten .....	6
2.5. <i>Roadmap</i> Penelitian .....	7
<b>BAB III</b> <b>TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
3.1. Tujuan Penelitian .....	8
3.2. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB IV</b> <b>METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Desain Penelitian .....	9
4.1.1. Penelitian Deskriptif .....	9
4.1.2. Obyek dan Subyek Penelitian .....	9
4.1.3. Populasi dan Sampel Penelitian .....	9
4.2. Metode Pengumpulan Data .....	10
4.2.1. Wawancara .....	10
4.2.2. Observasi .....	10
4.2.3. Dokumentasi Fotografi .....	10
4.2.4. Studi Literatur .....	10
4.3. Jenis dan Sumber Data .....	10
4.3.1. Data Primer .....	10

4.3.2.	Data Sekunder .....	11
4.4.	Tehnik Pengolahan Data .....	11
4.4.1.	Triangulasi .....	11
4.4.2.	Reduksi .....	11
4.4.3.	Penyajian Data .....	11
4.4.4.	Penarikan Kesimpulan .....	11
4.5.	Tehnik Analisis Data .....	11
4.6.	Model Penelitian .....	12
<b>BAB V</b>	<b>HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI</b>	
5.1.	Analisis Data .....	13
5.1.1.	Demografi Responden .....	13
5.1.2.	Data .....	14
5.2.	Hasil Penelitian .....	15
5.2.1.	Museum Batik Pekalongan .....	15
5.2.2.	Museum Batik Yogyakarta .....	18
5.2.3.	Workshop Batik Milik Liem Poo Hien .....	19
5.2.4.	Workshop Batik Milik Lianawaty Hidayat .....	20
5.3.	Luaran Penelitian yang Dicapai .....	21
<b>BAB VI</b>	<b>RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA</b>	
6.1.	Rencana Penelitian Tahap Lanjutan .....	22
6.2.	Tujuan yang Ingin Dicapai .....	23
<b>BAB VII</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1.	Kesimpulan .....	24
7.2.	Saran .....	25
	Daftar Pustaka .....	26
	<b>LAMPIRAN</b>	
	Artikel Ilmiah	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Contoh Color Scheme .....	1
Gambar 1.2. Batik Pekalongan produksi tahun 1940 dan 2010 .....	2
Gambar 2.1. Warna khas Batik Pekalongan .....	4
Gambar 2.2. Kelompok Batik Keraton .....	5
Gambar 2.3. Kelompok Batik Pesisir .....	5
Gambar 2.4. Batik Pekalongan .....	6
Gambar 2.5. Roadmap Penelitian tentang Batik Pekalongan .....	7
Gambar 4.1. Bagan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi .....	12
Gambar 5.1. Narasumber: Museum Batik Pekalongan, Museum Batik Yogyakarta, ibu Liem Poo Hien, dan ibu Lianawaty Hidayat .....	13
Gambar 5.2. Pemotretan koleksi Kain Batik Pekalongan oleh Tim Peneliti .....	15
Gambar 5.3. – Gambar 5.30. Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan koleksi Museum Batik Pekalongan .....	15
Gambar 5.31. – Gambar 5.39. Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan koleksi Museum Batik Yogyakarta .....	18
Gambar 5.40. – Gambar 5.51. Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan Produksi Workshop Ibu Liem Poo Hien .....	19
Gambar 5.52. – Gambar 5.63. Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan Produksi Workshop Ibu Lianawaty Hidayat .....	20
Gambar 5.64. Informasi Grafis Komposisi Warna 27 helai kain Batik Pekalongan .....	22
Gambar 5.65. Informasi Grafis Komposisi Warna 23 helai kain Batik Pekalongan .....	22

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Warna merupakan elemen desain yang penting dalam menciptakan karya di bidang Desain Komunikasi Visual, sebab pemilihan warna yang tepat akan meningkatkan keindahan sebuah karya seni. Elemen warna akan menstimulasi mata dan otak guna menciptakan respon secara langsung dari sebuah karya seni. Untuk menggunakan elemen warna dalam pekerjaan karya Desain Komunikasi Visual, para desainer sangat dipengaruhi oleh teori-teori warna yang dikembangkan melalui berbagai metode.

Dalam teori warna menurut Itten (1960: 91), istilah komposisi warna menggambarkan organisasi atau pengaturan elemen visual warna. Hubungan interaktif yang terjadi diantara warna-warna tersebut dapat dipahami melalui fungsi dari komposisi warna. Dalam bidang Desain Komunikasi Visual, komposisi warna yang digunakan dalam perancangan desain disusun menjadi suatu *color scheme*. Berikut ini adalah beberapa contoh *color scheme*:



Gambar 1.1. Contoh *Color Scheme* (Sumber: <http://colorpalettes.net/tag>).

Komposisi warna yang diterapkan pada setiap karya seni berkaitan erat dengan tehnik dan materi dari pembuatan karya seni tersebut. Salah satu penggunaan komposisi warna adalah sebuah metode pewarnaan pada pola kain yang dikenal sebagai tehnik pewarnaan dengan pencelupan. Tehnik pewarnaan ini berkembang secara luas di Indonesia dan dikenal sebagai batik. Dalam Konsensus Nasional 12 Maret 1996 disebutkan, bahwa batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Seni kain batik di Indonesia paling banyak dikembangkan di Pulau Jawa, sehingga Batik Jawa dikenal memiliki ragam hias yang rumit dan warna yang beraneka macam.



Batik dari daerah Pekalongan terkenal akan komposisi warnanya yang beraneka ragam. Menurut Djoemena (1986: 65), dalam sehelai kain Batik Pekalongan bahkan dapat dijumpai hingga delapan warna yang berbeda. Komposisi warna yang dimiliki Batik Pekalongan ini merupakan hasil pengaruh berbagai budaya, yaitu India, Belanda, Cina, Jepang, dan budaya lokal. Pengaruh-pengaruh budaya ini tetap bertahan hingga saat ini dalam membentuk ragam hias dan komposisi warna Batik Pekalongan. Komposisi warna Batik Pekalongan yang beraneka ragam dapat dilihat baik dari koleksi Batik Pekalongan kuno hingga Batik Pekalongan yang masih diproduksi saat ini, yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.2. Batik Pekalongan produksi tahun 1940 dan 2010 (Sumber: Data Survey).

Dari dua contoh kain Batik Pekalongan tersebut terlihat bahwa komposisi warna yang dimiliki Batik Pekalongan dapat menjadi elemen desain dalam bentuk *color scheme* yang dapat digunakan untuk kebutuhan perancangan di bidang Desain Komunikasi Visual.

Pada umumnya *color scheme* yang digunakan dalam perancangan Desain Komunikasi Visual mengacu kepada teori-teori warna barat. Sementara jika diperhatikan dengan cermat, *color scheme* yang mengacu pada teori warna barat tidak dapat memunculkan nuansa budaya Indonesia, padahal budaya Indonesia sendiri sangat kaya akan warna, sehingga sangat memiliki potensi untuk diaplikasikan menjadi susunan suatu *color scheme*. Salah satu hasil budaya yang memiliki kemampuan untuk dibentuk menjadi suatu *color scheme* adalah kekayaan dalam komposisi warna yang dimiliki oleh Batik Pekalongan. Oleh karena itu, komposisi warna yang dimiliki Batik Pekalongan sangat berpotensi untuk menjadi sebuah model *color scheme* yang berbasis *culture color* yang dimiliki Indonesia sendiri, sehingga sangat tepat digunakan sebagai elemen desain dalam perancangan bidang Desain Komunikasi Visual. Dengan berlandaskan pemikiran tersebut maka Penelitian Terapan Unggulan ini diajukan.

## 1.2. Urgensi atau Keutamaan Penelitian

Desain Komunikasi Visual yang berkembang pesat dalam dua puluh tahun terakhir di Indonesia membutuhkan adanya inovasi-inovasi baru yang kreatif di bidang ini. Penyusunan *color scheme* yang berbasis *culture color* milik Indonesia sendiri patut untuk dicoba sebagai alternatif dalam penggunaan *color scheme* yang selama ini berorientasi pada teori warna barat dalam perancangan Desain Komunikasi Visual. Inovasi dalam penelitian ini didasari pada pemikiran ilmiah yang kreatif, bahwa kekayaan budaya Indonesia yang dimiliki tiap daerah perlu dipertahankan sekaligus perlu dikembangkan sehingga bermanfaat untuk meningkatkan karakter bangsa Indonesia melalui pembangunan manusia dan daya saing bangsa.

Batik Pekalongan yang sudah terkenal akan menjadi semakin dikenal jika nilai budaya yang dimilikinya juga tersampaikan pada seluruh masyarakat Indonesia. Model perencanaan *color scheme* dalam penelitian ini merupakan suatu hal inovatif, karena warna-warna yang membentuk *color scheme* tersebut disusun berbasiskan *culture color* dari Batik Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mempertahankan sekaligus menginventarisasikan nilai-nilai budaya milik bangsa Indonesia sendiri.

## 1.3. Kontribusi Mendasar pada Bidang Ilmu

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah model *color scheme* yang berbasis *culture color* milik Batik Pekalongan. Model *color scheme* ini menjadi inovasi baru yang bersifat kreatif dalam bidang Desain Komunikasi Visual karena merupakan penggabungan antara susunan warna budaya tradisional Indonesia dengan susunan warna teori desain modern menjadi suatu bentuk *color scheme*.

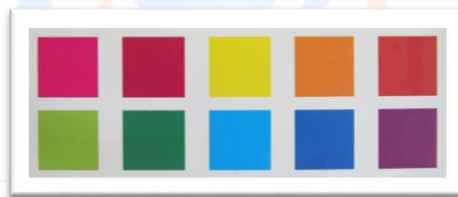
Rancangan model *color scheme* dalam penelitian ini mengambil ide dalam teori warna barat tentang pemakaian komposisi warna. Teori ini diterapkan dengan menggunakan komposisi warna budaya dari Batik Pekalongan. Oleh karena itu, kajian dalam model *color scheme* ini melibatkan bidang-bidang tertentu, antara lain budaya, warna budaya dan teori warna. Dengan demikian penelitian ini sangat berkontribusi dalam pengembangan seni dan budaya dalam industri kreatif di Indonesia, serta sekaligus bermanfaat untuk pembangunan manusia dan daya saing bangsa Indonesia di dunia internasional di bidang Desain Komunikasi Visual.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Studi Pendahuluan

Dalam Seminar yang diadakan di Museum Negara RI Jakarta pada September 2013, Prof. Yusuf Affendi menyampaikan hasil penelitiannya dengan judul „Susunan Warna Lokal (Tradisional) dari Beberapa Daerah Budaya di Indonesia“ dimana daerah pesisir utara Pekalongan menjadi salah satu daerah penelitiannya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa, susunan warna dan nada dari daerah batik pesisir utara Pekalongan terdiri atas warna-warna: biru laut (biru kobalt), biru tua indigo, biru langit (biru muda), ijo tua (hijau daun), ijo pupus (hijau muda), abang gawak, abang boto, jambon, kuning podang, kuning ndok, jingga, coklat kekuningan, coklat kopi tua, coklat kemerahan, krem, kulawu, kembang telon, manca warna, ireng, memplak dan bledak putih.

Penelitian tentang warna Batik Pekalongan ini juga telah dilakukan oleh Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2011 yang hasilnya antara lain telah menyusun sepuluh warna khas Batik Pekalongan seperti ditunjukkan gambar berikut:



Gambar 2.1. Warna khas Batik Pekalongan (Sumber: Pengembangan Motif Batik Pekalongan).

### 2.2. Batik Jawa

Konsensus Nasional pada 12 Maret 1996 telah mendefinisikan batik sebagai karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Menurut Soetopo (1957: 3), *it is very probable that in the 12th century Javanese people had been able to devise colour-combination applicable to batic manufacturing, but the modes and technique was in its own.* Sedangkan Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad (2015: 2) melihat sehelai kain batik dari dua sudut pandang, yaitu: a). Bagi pembuat batik, bahan batik mampu menyehatkan jiwa raga, mampu

menampung curahan rasa, dan meningkatkan ekonomi keluarga; dan b). Bagi pemakai batik, batik bercerita tentang legenda, isi hati, simbol, dan status pemakainya.

Smend (2006: 46) menjelaskan, *over the centuries, batik on Java has developed into a multitude of regional styles: Different types of batik textiles ... The multitude of colors and designs*. Sehingga Djoemena (1986: 6) dan Elliot (2003: 64 dan 94) menyebutkan, berdasarkan ragam hias dan warnanya maka batik Jawa dapat dikenali melalui dua kelompok, yaitu Batik Keraton dan Batik Pesisir.

Batik Keraton menggambarkan kebudayaan Hindu-Jawa yang dibentuk melalui ragam hiasnya yang bersifat simbolis dan memiliki warna-warna coklat sogan, biru indigo, hitam, dan putih. Yang termasuk kelompok Batik Keraton adalah batik-batik yang diproduksi di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Berikut ini contoh Batik Keraton:



Gambar 2.2. Kelompok Batik Keraton (Sumber: Museum Batik Yogyakarta).

Batik Pesisir menggambarkan pengaruh berbagai kebudayaan asing yang ditunjukkan melalui ragam hiasnya yang bersifat naturalis dan warna batik yang beraneka ragam. Yang termasuk kelompok Batik Pesisir adalah batik-batik yang diproduksi di daerah sepanjang pantai utara pulau Jawa, sehingga sebutan atau penamaan batiknya disesuaikan dengan nama daerah produksinya. Berikut ini contoh Batik Pesisir:

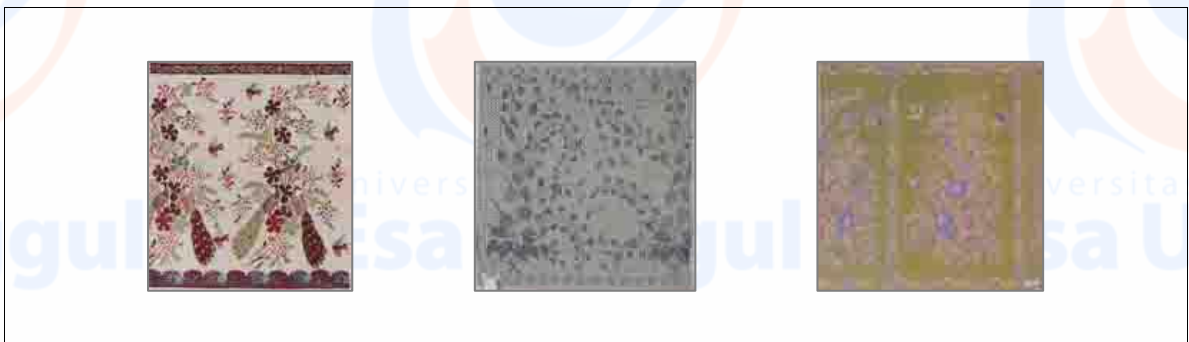


Gambar 2.3. Kelompok Batik Pesisir (Sumber: Museum Batik Pekalongan).

### 2.3. Warna Batik Pekalongan

Batik Pekalongan merupakan Batik Pesisir yang paling terkenal di Jawa karena memiliki ragam hias dan warna yang beraneka ragam. Sekar Jagad (2015: 204) menjelaskan, bahwa keanekaragaman Batik Pekalongan terbentuk akibat pengaruh budaya India, Belanda, Cina, Jepang dan lokal. Pada abad ke-19, daerah Pekalongan pernah menjadi daerah pusat pembatikan di pantai Utara Jawa. Smend (2006: 56) menyatakan, *the commercial success of the floral batiks of Pekalongan was so great that in 1927 there were close to 1100 batik workshops operating in the town and nearby villages, which constituted almost one-third of the total batik production on Java*. Djoemena (1986: 63) mencatat beberapa pembuat batik terkenal dari Pekalongan pada masa lampau, yaitu Eliza van Zuylen, Simonet, The Tie Siet, dan Oey Soe Tjoen.

Batik dari daerah Pekalongan memiliki komposisi warna yang beraneka ragam. Menurut Djoemena (1986: 65), dalam sehelai kain Batik Pekalongan bahkan dapat dijumpai hingga delapan warna yang berbeda. Smend (2006: 55) mencatat, *skilful shading and over-dyeing resulted in vibrant, colourful images*. Berikut ini adalah beberapa koleksi Batik Pekalongan.



Gambar 2.4. Batik Pekalongan (Sumber: Data Survey).

### 2.4. Color Composition oleh Johannes Itten

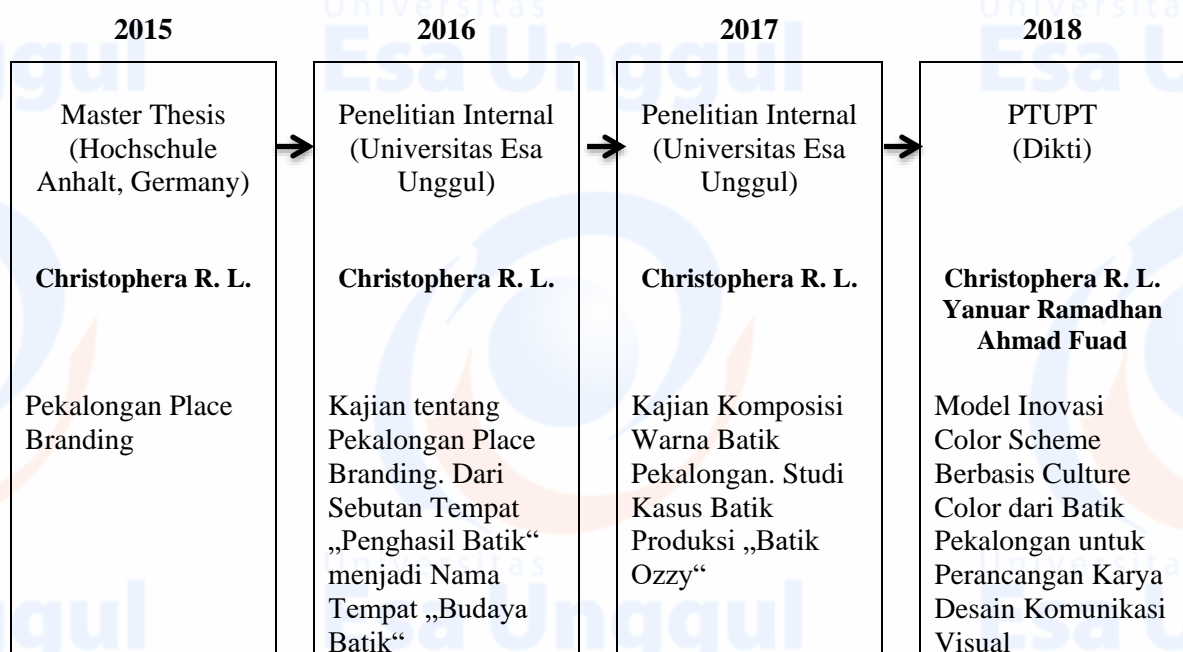
Dalam buku *The Elements of Color*, Itten (1961: 91) mengemukakan deskripsi tentang Komposisi Warna sebagai berikut: *„The subjects of color composition is so many-faceted that we shall only be able to suggest some of the basic ideas. To compose in color means to juxtapose two or more colors in such a way that they jointly produce a distinct and distinctive expression. The selection of hues, their relative situation, their locations and orientations within the composition, their configurations or simultaneous patterns,*

*their extensions and their contrast relationships, are decisive factors of expression. Each of the several possible directions in the field of a painting – horizontal, vertical, diagonal, circular, or combinations of these has its peculiar expression.*“

Sedangkan fungsi Komposisi Warna dijelaskan Itten (1961: 92) sebagai berikut: *„It is an essential point that the effect of a color is determined by its situation relative to accompanying colors. A color is always to be seen in relation to its surroundings. The value and importance of a color in the picture are not determined by the accompanying colors alone. The effect of composition depends on the forms, features, directions, and spacing of simultaneous patterns. All simultaneous patterns present should occupy a distinctive situation relative to each other.*“

## 2.5. Roadmap Penelitian

Peta penelitian berikut ini menjelaskan aktivitas penelitian yang telah, sedang dan akan dilakukan mengenai Batik Pekalongan, sehingga menunjukkan keterkaitan antara topik yang satu dengan lainnya. Tujuan roadmap penelitian ini adalah menggali potensi-potensi yang dimiliki Batik Pekalongan, sehingga pada PTUPT tahun 2018 ini menghasilkan Model Inovasi *Color Scheme* berbasis *Culture Color* dari Batik Pekalongan, yang hasilnya dapat digunakan untuk perancangan karya di bidang Desain Komunikasi Visual.



Gambar 2.5. Roadmap Penelitian tentang Batik Pekalongan.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini bertujuan untuk membentuk model *color scheme* dengan berdasarkan *culture color* dari Batik Pekalongan, yang hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman penyusunan warna dalam perancangan karya di bidang Desain Komunikasi Visual. Inovasi dari model *color scheme* ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

- a. Dokumentasi komposisi warna milik Batik Pekalongan dari masa ke masa yang ditunjukkan dari koleksi-koleksi batik yang dikumpulkan dari hasil survey pada penelitian ini.
- b. Kemungkinan jumlah komposisi warna dan variasi padu padannya yang terbentuk dari komposisi warna Batik Pekalongan.
- c. Inventarisasi hasil Penelitian Terapan Unggulan ini dalam bentuk HaKI, diseminasi pada seminar desain internasional, dan publikasi jurnal internasional terindeks SCOPUS.

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari Model Inovasi *Color Scheme* berdasarkan *Culture Color* milik Batik Pekalongan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan alternatif penggunaan *color scheme* bagi perancangan di bidang Desain Komunikasi Visual dengan menggunakan warna budaya Indonesia, sehingga dapat turut serta dalam pengembangan seni dan budaya dalam industri kreatif di Indonesia.
- b. Inovasi dalam penelitian ini didasari pada pemikiran ilmiah yang kreatif, bahwa kekayaan budaya Indonesia yang dimiliki tiap daerah perlu dikembangkan sebagai suatu usaha untuk mempertahankan sekaligus menginventarisasikan nilai-nilai budaya milik bangsa Indonesia sendiri.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Desain Penelitian (Tahun I)**

Mengacu pada berbagai penelitian di bidang ilmu desain, maka penelitian yang menghasilkan **Model Inovasi Color Scheme Berbasis Culture Color dari Batik Pekalongan** ini menggunakan metode penelitian terapan (*applied research*), dimana hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan langsung pada **Perancangan Karya Desain Komunikasi Visual**. Hedrick, Bickman and Rog (1993) mengemukakan lima tahap dalam penelitian terapan, yaitu desain penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, teknik pengolahan data dan teknik analisa data.

##### **4.1.1. Penelitian Deskriptif**

Untuk menyajikan gambaran lengkap tentang komposisi warna Batik Pekalongan yang digunakan dalam membuat Model Inovasi *Color Scheme* Berbasis *Culture Color* dari Batik Pekalongan ini, maka dipilih jenis penelitian deskriptif (*descriptive research designs*) dalam kategori penelitian terapan. Hedrick, Bickman and Rog (1993) menyatakan, *descriptive research can be designed to answer questions of a univariate that is, summarizing the relationship between two or more variables*. Pendekatan secara deskriptif ini dapat menggambarkan warna-warna yang membentuk komposisi warna pada kain-kain Batik Pekalongan.

##### **4.1.2. Obyek dan Subyek Penelitian**

Obyek utama dalam penelitian ini adalah kain-kain Batik Pekalongan, yaitu dari kain Batik Pekalongan yang diproduksi pada masa lampau yang menjadi koleksi museum batik, hingga kain Batik Pekalongan hasil produksi masa kini di workshop milik pembatik. Sedangkan subyek penelitian adalah para pembuat Batik Pekalongan dan para narasumber lainnya yang mempunyai pengetahuan tentang Batik Pekalongan.

##### **4.1.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi pengambilan data kain-kain Batik Pekalongan diperoleh dari workshop pembuatan Batik Pekalongan yang berlokasi di daerah Pekalongan, Jawa Tengah. Selain itu, data kain-kain Batik Pekalongan juga diperoleh melalui koleksi Museum Batik Pekalongan dan Museum Batik Yogyakarta. Jumlah sampel kain Batik Pekalongan yang dipilih disesuaikan dengan ketersediaan di masing-masing lokasi penelitian.



## **4.2. Metode Pengumpulan Data**

### **4.2.1. Wawancara**

Metode wawancara dilakukan oleh Tim Peneliti melalui *forum group discussion* dengan para narasumber dan melalui *in-depth interview* dengan pemilik *workshop* Batik Pekalongan dan pengelola museum batik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, kuesioner terstruktur, dan *chek-list*.

### **4.2.2. Observasi**

Metode observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lokasi *workshop* pembuatan Batik Pekalongan. Tim Peneliti mengamati proses pengerjaan batik, dari pembuatan pola ragam hias hingga selesai pewarnaan kain batik. Hasil pengamatan digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian.

### **4.2.3. Dokumentasi Fotografi**

Dokumentasi berupa foto-foto kain Batik Pekalongan merupakan jenis data primer yang paling penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah mendokumentasikan kain-kain Batik Pekalongan melalui fotografi. Tim Peneliti telah memilih kain-kain Batik Pekalongan yang tersedia pada koleksi museum batik dan yang diproduksi oleh *workshop* batik.

### **4.2.4. Studi Literatur**

Literatur tentang batik cukup banyak tersedia, oleh karena itu Tim Peneliti menggunakan studi literatur dari berbagai sumber sebagai sumber informasi penunjang dalam penelitian ini.

## **4.3. Jenis dan Sumber Data**

### **4.3.1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh tim peneliti. Sumber data primer ini berasal dari para narasumber yang didapat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). *In-depth interview* dan observasi langsung ke lokasi pembuatan batik juga dilakukan untuk memperoleh data primer. Sesuai dengan obyek penelitian tentang warna Batik Pekalongan, maka koleksi kain-kain Batik Pekalongan merupakan data primer yang paling penting.

#### **4.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung memberikan data pada tim peneliti. Sumber data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur dan dokumentasi yang membahas tentang warna Batik Pekalongan.

#### **4.4. Teknik Pengolahan Data**

##### **4.4.1. Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data. Oleh karena itu, data-data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur selanjutnya diuji melalui teknik triangulasi, sehingga diperoleh keabsahan informasi tentang komposisi warna Batik Pekalongan.

##### **4.4.2. Reduksi**

Reduksi data digunakan dalam penelitian ini untuk mengorganisasikan data-data, antara lain melalui proses pemilihan, penggolongan, penyederhanaan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini, berbagai sumber data difokuskan pada data tentang komposisi warna Batik Pekalongan. Teknik reduksi data ini dilakukan terus menerus hingga laporan akhir penelitian selesai.

##### **4.4.3. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini dirancang untuk menggabungkan berbagai informasi tentang komposisi warna Batik Pekalongan yang tersusun dalam bentuk narasi dan berbagai jenis grafik dan bagan.

##### **4.4.4. Penarikan Kesimpulan**

Verifikasi data-data penelitian tentang komposisi warna Batik Pekalongan dilakukan melalui tinjauan data yang berulang-ulang selama proses penelitian hingga penarikan kesimpulan hasil penelitian.

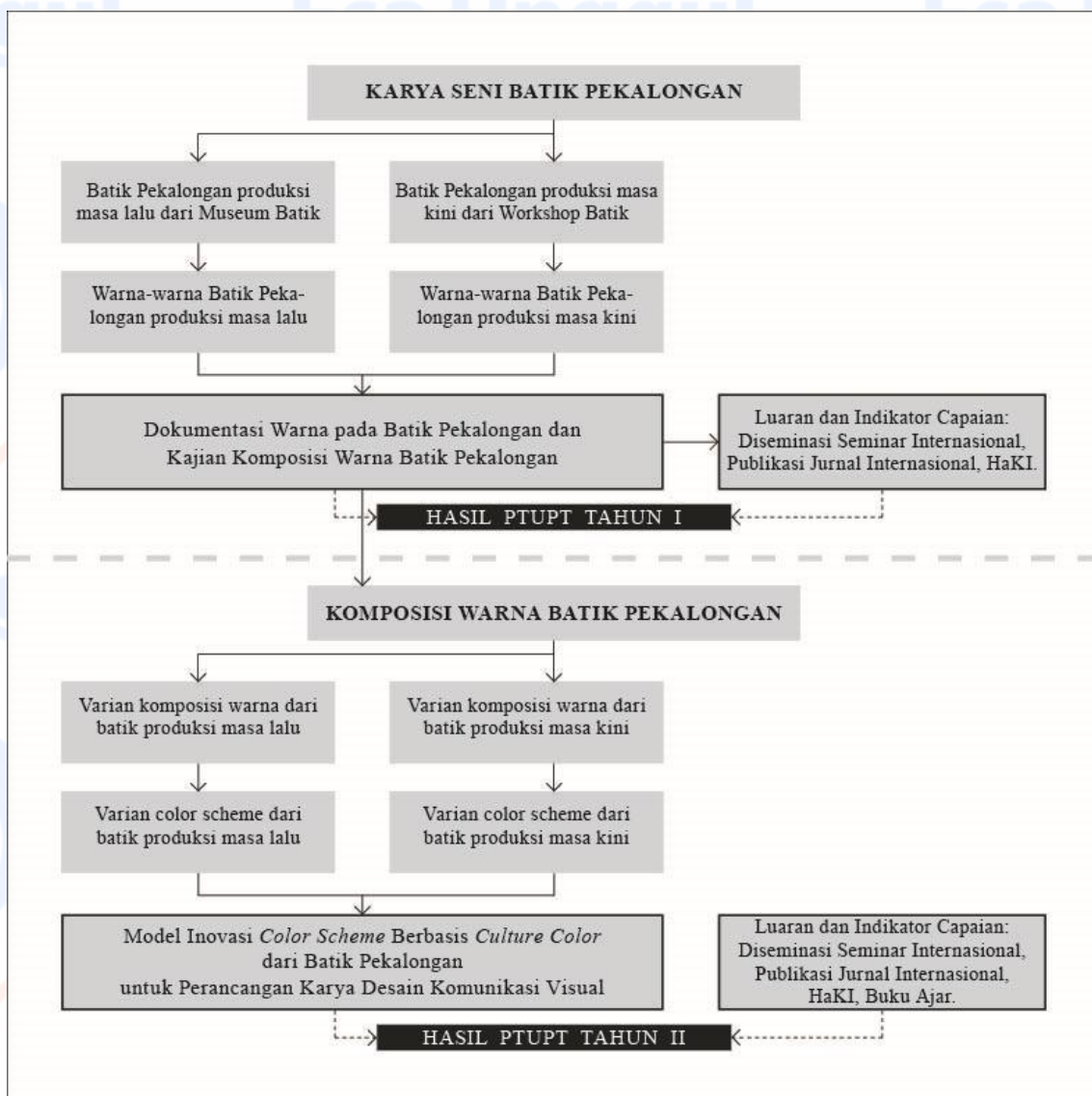
#### **4.5. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi fotografi, dan studi literatur. Untuk mendapatkan temuan Komposisi Warna dari Batik Pekalongan, maka dokumentasi

yang berupa foto-foto kain Batik Pekalongan menjadi data yang paling penting dalam penelitian ini. Martin and Hanington (2012) menyatakan, *artifact analysis is a systematic examination of the material, aesthetic, and interactive qualities of objects contributes to an understanding of their physical, social, and cultural contexts.*

Langkah selanjutnya merupakan proses pengorganisasian data Kain Batik Pekalongan ke dalam pola atau kategori sehingga dapat ditemukan suatu tema. Tahap akhir dari analisis data adalah tahap penafsiran data menjadi substantif dalam penelitian ini.

#### 4.6. Model Penelitian



Gambar 4.1. Bagan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi.

## BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### 5.1. Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran tentang Komposisi Warna yang membentuk Batik Pekalongan, ditentukan dua kelompok populasi, yaitu koleksi kain Batik Pekalongan yang tersimpan dalam museum dan koleksi kain Batik Pekalongan yang diproduksi oleh workshop batik yang aktif memproduksi hingga saat ini di daerah Pekalongan. Kedua kelompok populasi ini dapat menjelaskan bahwa `Batik Pekalongan masa lalu` dan `Batik Pekalongan masa kini` memiliki Komposisi Warna yang tidak berubah.

#### 5.1.1. Demografi Responden

Untuk menunjukan Komposisi Warna dari kain-kain `Batik Pekalongan masa lalu`, ditentukan dua lokasi museum batik, yaitu Museum Batik Pekalongan dan Museum Batik Yogyakarta. Sedangkan untuk menunjukan Komposisi Warna dari kain-kain `Batik Pekalongan masa kini`, ditentukan dua lokasi workshop Batik Pekalongan, yaitu milik Ibu Liem Poo Hien yang terletak di Kabupaten Pekalongan dan milik ibu Lianawaty Hidayat yang terletak di Kota Pekalongan.



Gambar 5.1. Narasumber: Museum Batik Pekalongan, Museum Batik Yogyakarta, ibu Liem Poo Hien, dan ibu Lianawaty Hidayat.

Jumlah sampel kain batik untuk penelitian ini tidak dapat ditentukan oleh Tim Peneliti, melainkan disesuaikan dengan ketersediaan kain Batik Pekalongan di setiap populasi, namun kain-kain batik tersebut tetap memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Tim Peneliti, yaitu kain batik tulis yang memiliki ragam hias khas Batik Pekalongan.

### 5.1.2. Data

#### **Museum Batik Pekalongan. Narasumber : Bpk. Akhmad Asror, M.Hum.**

Museum Batik Pekalongan pertama kali dibuka pada tanggal 12 Juli 1972 di Gedung Bintang Merdeka yang terletak di Taman Hiburan Rakyat. Kemudian tahun 1990 dipindahkan ke kawasan perkantoran Pemda Kota Pekalongan. Selanjutnya tanggal 23 Mei 2006 dibentuk Lembaga Museum Batik yang mewujudkan museum yang memenuhi standar dan dipindahkan ke Jl. Jatayu No. 1, Pekalongan 51141 dengan menempati gedung peninggalan VOC yang dikenal dengan *City Hall*. Museum Batik Pekalongan yang ada saat ini diresmikan pada tanggal 12 Juli 2006.

#### **Museum Batik Yogyakarta. Narasumber : Bpk. Brilliant Hidayah.**

Museum Batik Yogyakarta merupakan museum pribadi yang memiliki berbagai koleksi kain Batik Keraton dan Batik Pesisir yang dikumpulkan oleh pasangan Bpk. Hadi Nugroho dan Ibu Jumima Dewi Sukaningsih. Museum ini dibuka untuk umum sejak tahun 1973. Saat ini Museum Batik Yogyakarta dikelola oleh Bpk. Brilliant Hidayah yang merupakan generasi ke-empat dari keluarga ini. Museum Batik Yogyakarta terletak di Jl. Dr. Sutomo Np. 13A, Yogyakarta 55211.

#### **Workshop Batik Pekalongan milik Ibu Liem Poo Hien.**

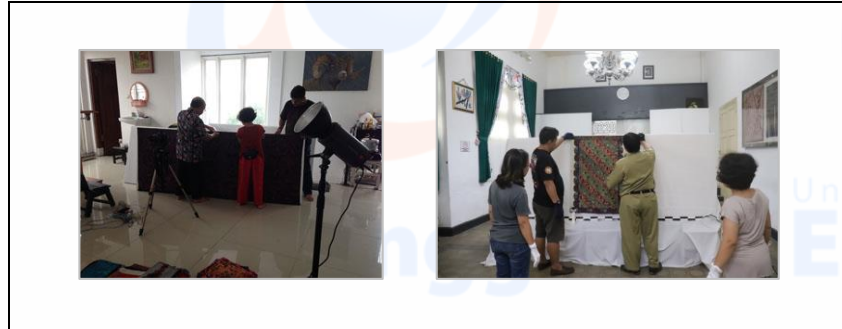
Workshop ini telah memproduksi kain Batik Tulis Pekalongan sejak sekitar tahun 1910. Pendirinya adalah Bpk. Oey Kiem Boen dan berlokasi di Jl. Raya Kedungwuni No. 192, Pekalongan 51173. Saat ini workshop tersebut dikelola oleh Ibu Liem Poo Hien, yang merupakan generasi ke-empat dari keluarganya. Workshop Batik Pekalongan milik Ibu Liem Poo Hien ini memiliki ciri ragam hias dan komposisi warna khas Batik Pekalongan yang telah menjadi warisan keluarga.

#### **Workshop Batik Pekalongan milik Ibu Lianawaty Hidayat.**

Ibu Lianawaty Hidayat mendirikan workshop Batik Pekalongan ini pada sekitar tahun 2000 di Jl. Dr. Sutomo No. 9, Pekalongan 51129. Kain batik produksi workshop ini mengkhususkan pada Batik Tulis dengan ragam hias dan komposisi warna khas Batik Pesisir. Pada workshop ini terdapat sekitar 50 orang pekerja yang memiliki keahlian masing-masing di bidang batik.

## 5.2. Hasil Penelitian

Tahap pertama dalam pengumpulan data adalah mendokumentasikan kain-kain Batik Pekalongan melalui fotografi dan menyimpan datanya dalam bentuk digital. Dari empat populasi terkumpul data dari 60 kain Batik Pekalongan yang diproduksi dari rentang waktu tahun 1910 hingga tahun 2015.



Gambar 5.2. Pemotretan koleksi Kain Batik Pekalongan oleh Tim Peneliti.

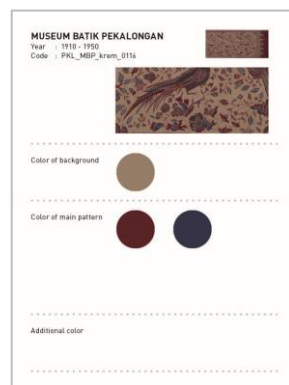
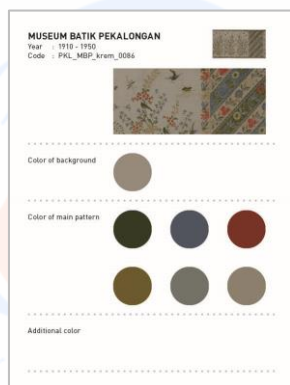
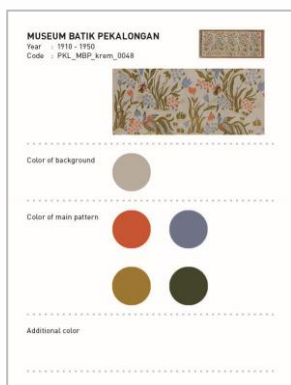
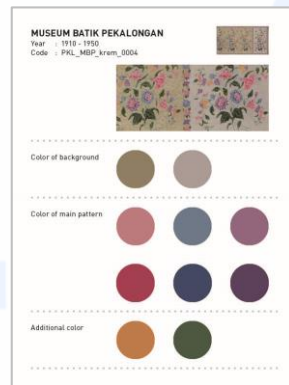
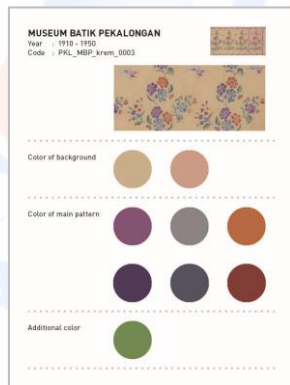
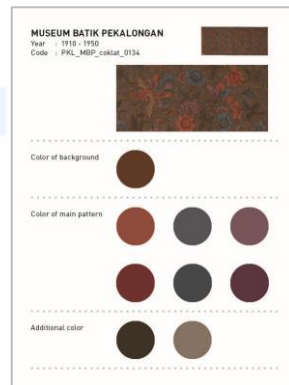
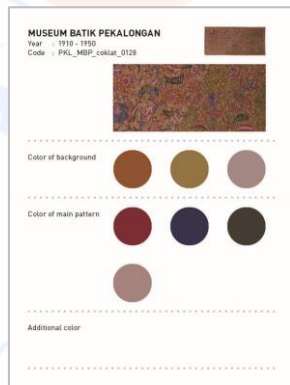
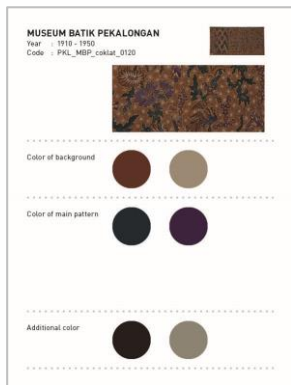
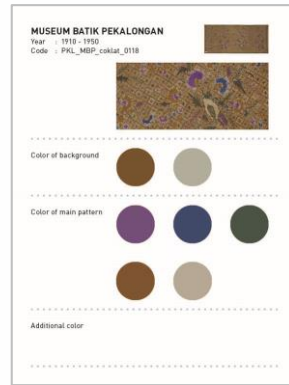
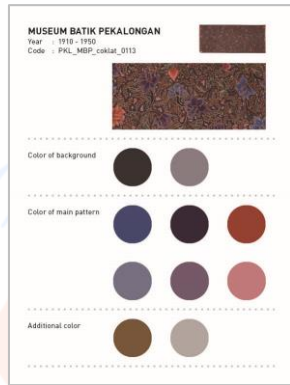
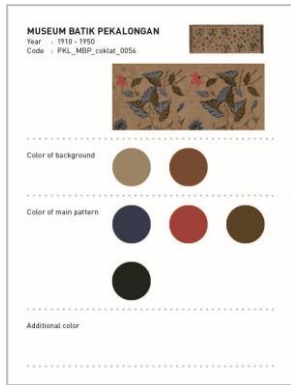
Tahap kedua adalah mengenali warna-warna yang terdapat pada setiap lembar kain Batik Pekalongan, melalui media digital dengan menggunakan *software Adobe Photoshop*. Kelompok warna dalam Komposisi Warna ini dibagi menjadi tiga, yaitu warna kain atau latar belakang, warna ragam hias utama, dan warna tambahan lainnya.

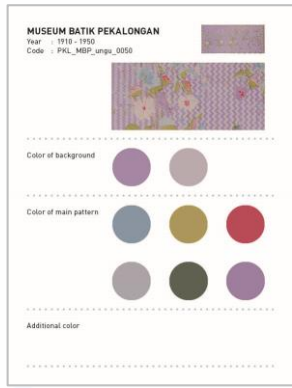
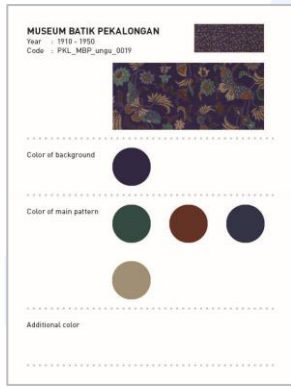
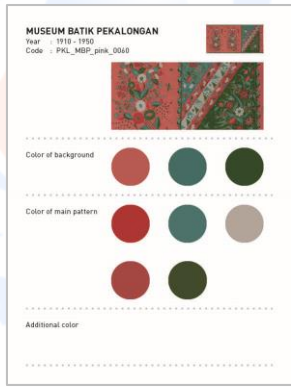
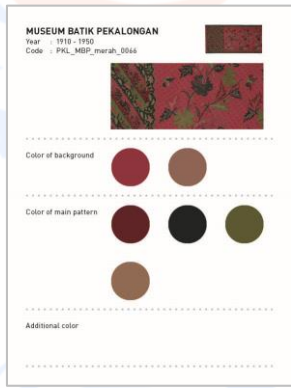
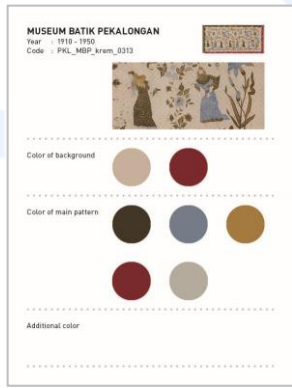
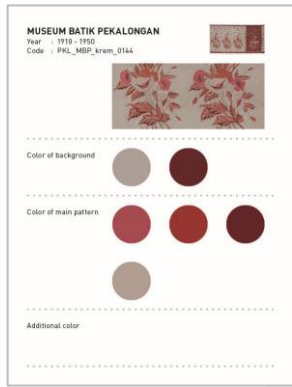
Tahap ketiga adalah memindahkan data warna-warna tersebut ke dalam sebuah informasi grafis untuk mempermudah mengenali berbagai Komposisi Warna yang membentuk kain Batik Pekalongan.

### 5.2.1. Museum Batik Pekalongan

Pada pengumpulan data berhasil diperoleh 27 lembar kain Batik Tulis Pekalongan yang menjadi koleksi dari Museum Batik Pekalongan, yang menjadi bahan kajian tentang Komposisi Warna dalam penelitian ini, sebagai berikut:





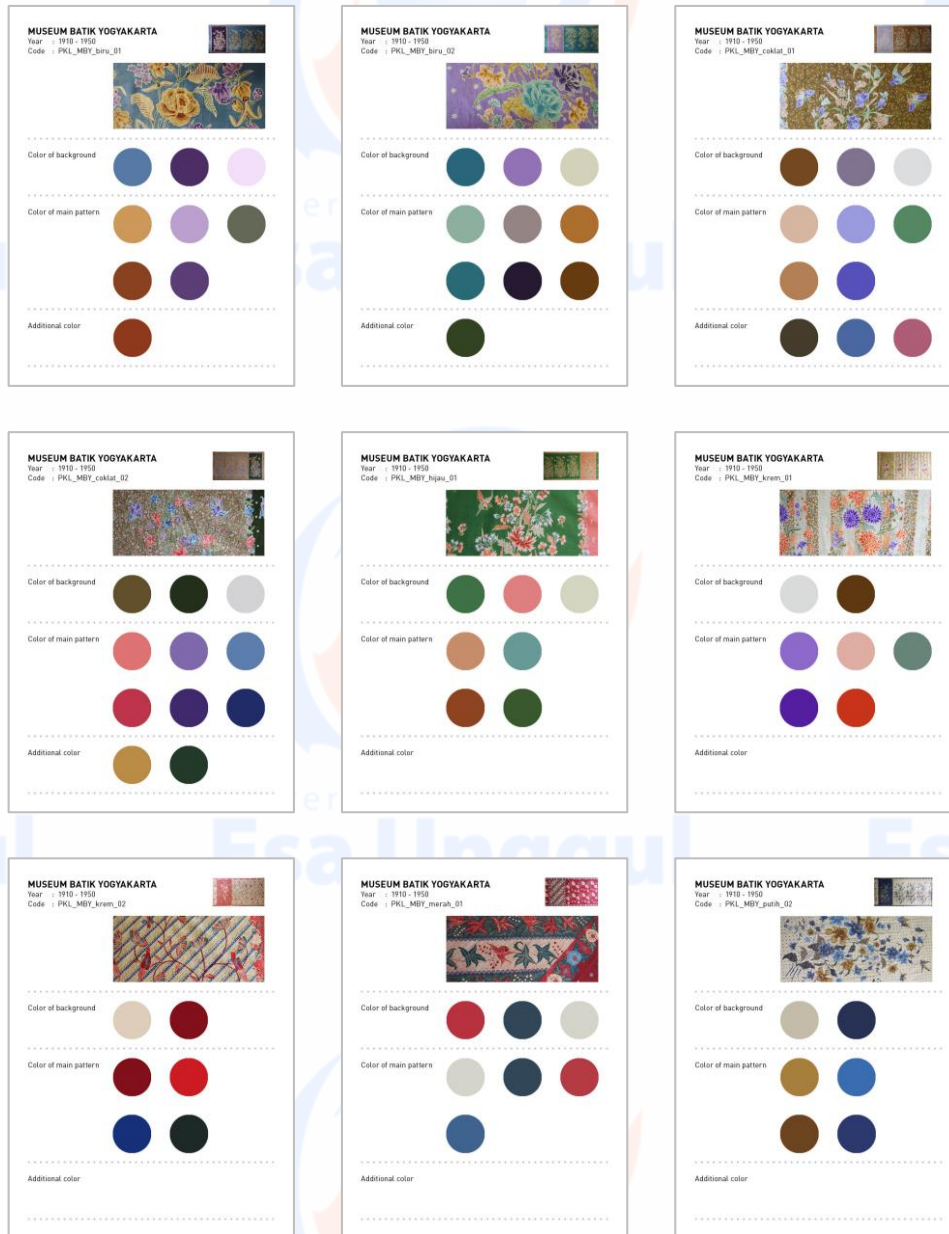


Gambar 5.3. – Gambar 5.30.  
Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan  
kolleksi Museum Batik Pekalongan.



## 5.2.2. Museum Batik Yogyakarta

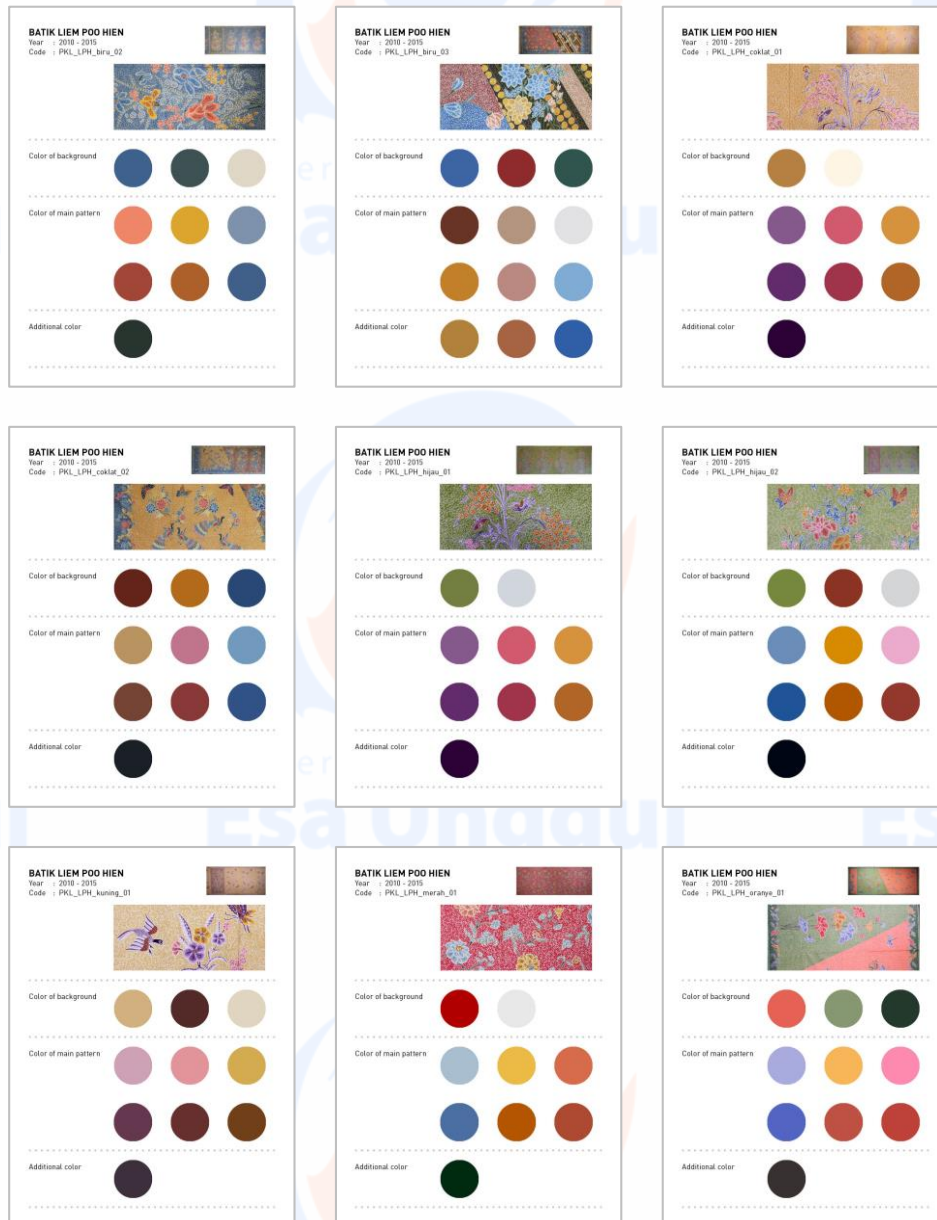
Pada pengumpulan data berhasil diperoleh 9 lembar kain Batik Tulis Pekalongan yang berasal dari tahun 1910 hingga 1950 koleksi dari Museum Batik Yogyakarta, yang menjadi bahan kajian tentang Komposisi Warna dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 5.31. – Gambar 5.39.  
Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan koleksi Museum Batik Yogyakarta.

### 5.2.3. Workshop Batik milik Ibu Liem Poo Hien

Sebagai bahan kajian tentang Komposisi Warna dari Batik Pekalongan, maka pada pengumpulan data dalam penelitian ini berhasil diperoleh 12 lembar kain Batik Tulis Pekalongan yang diproduksi antara tahun 2010 hingga 2015 oleh workshop Batik Pekalongan milik Ibu Liem Poo Hien, sebagai berikut:

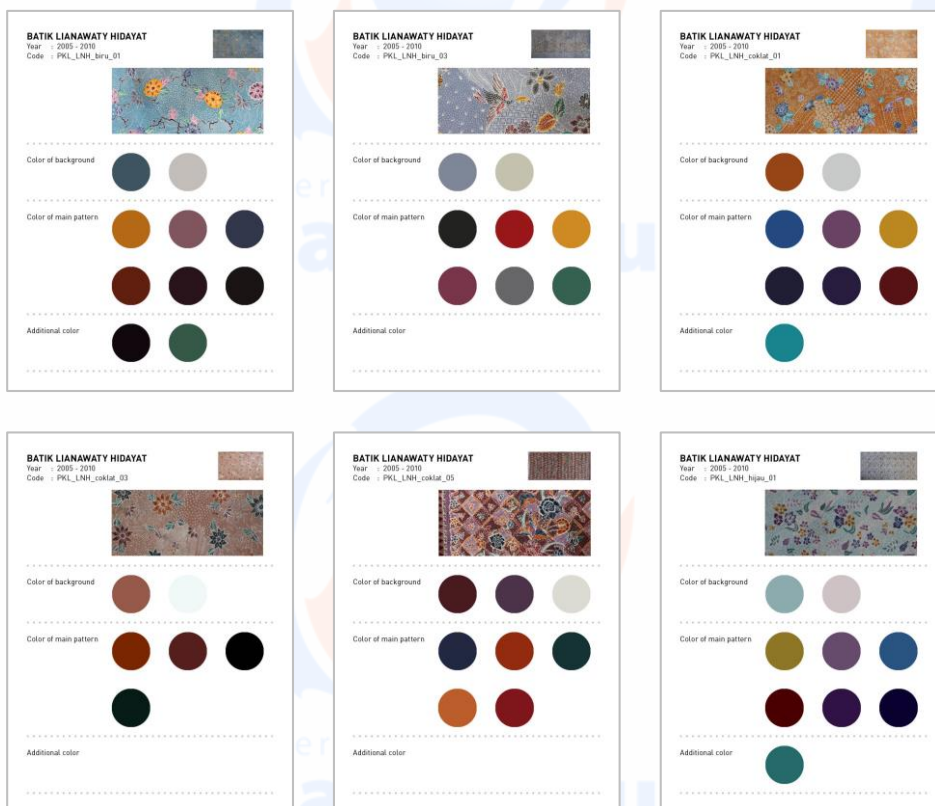




Gambar 5.40. – Gambar 5.51.  
Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan  
Produksi Workshop Ibu Liem Poo Hien.

#### 5.2.4. Workshop Batik milik Ibu Lianawaty Hidayat

Sebagai bahan kajian tentang Komposisi Warna dari Batik Pekalongan, maka pada pengumpulan data dalam penelitian ini berhasil diperoleh 12 lembar kain Batik Tulis Pekalongan yang diproduksi antara tahun 2005 hingga 2015 oleh workshop Batik Pekalongan milik Ibu Lianawaty Hidayat, sebagai berikut:





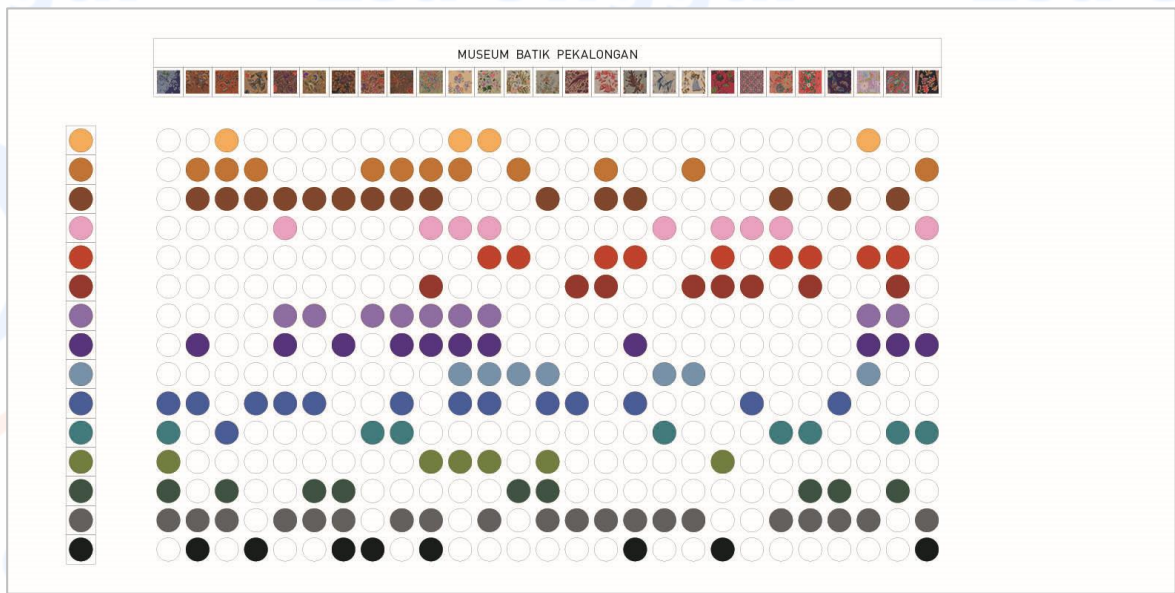
Gambar 5.52. – Gambar 5.63.  
Informasi Grafis dari Komposisi Warna kain Batik Pekalongan  
Produksi Workshop Ibu Lianawaty Hidayat.

### 5.3. Luaran Penelitian yang Dicapai

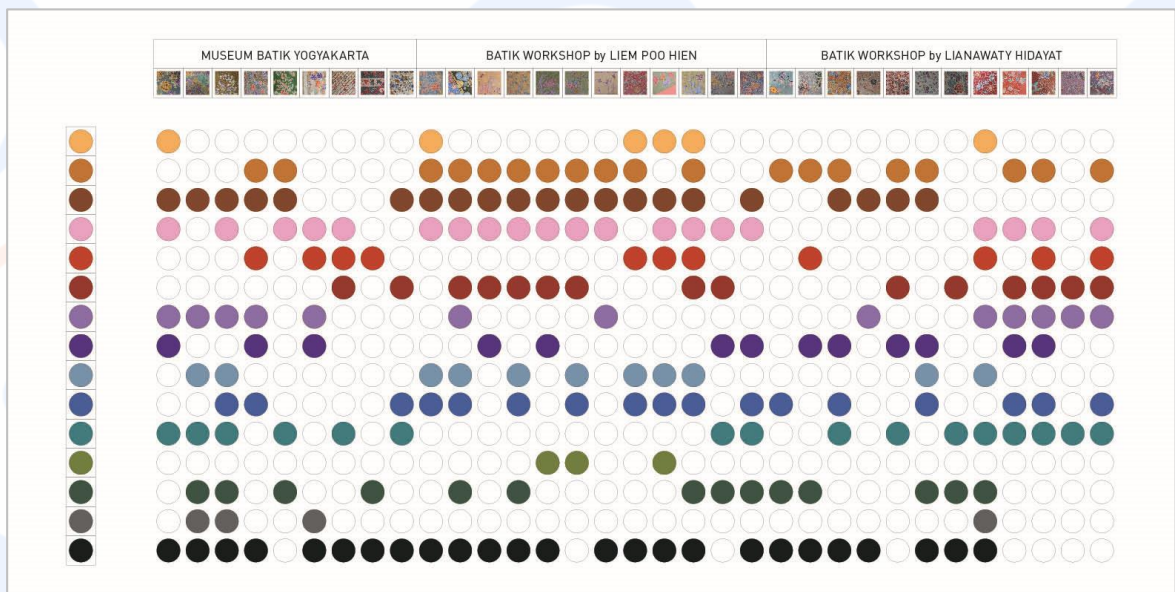
Kajian komposisi warna dari setiap helai kain Batik Pekalongan tersebut disatukan dalam sebuah informasi grafis, yang ditunjukkan pada Gambar 5.64. dan Gambar 5.65.

Kolom horisontal merupakan data dari setiap helai kain Batik Pekalongan yang telah dikaji komposisi warnanya. Jumlah seluruhnya adalah 60 helai kain Batik Pekalongan yang terdiri dari: 27 helai kain dari Museum Batik Pekalongan, 9 helai kain dari Museum Batik Yogyakarta, 12 helai kain dari workshop Ibu Liem Poo Hien, dan 12 helai kain dari workshop Ibu Lianawaty Hidayat.

Kolom vertikal menunjukkan warna-warna yang sering muncul pada kain Batik Pekalongan. Warna-warna tersebut dikelompokan menurut teori warna modern Itten, dimana setiap warna dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kuning muda – kuning – kuning tua, merah muda – merah - merah tua, ungu muda – ungu, biru muda – biru – biru tua, hijau muda – hijau, abu-abu dan hitam. Warna-warna pada kain Batik Pekalongan yang tidak ada pada kolom vertikal dikelompokan pada warna yang mendekati.



Gambar 5.64.  
Informasi Grafis Komposisi Warna dari 27 helai kain Batik Pekalongan.



Gambar 5.65.  
Informasi Grafis Komposisi Warna dari 23 helai kain Batik Pekalongan.

Informasi grafis tersebut menunjukkan, bahwa jumlah warna pada sehelai kain Batik Pekalongan dapat mencapai sepuluh warna, bahkan ada yang lebih. Jumlah warna yang paling banyak adalah delapan. Komposisi warna tersebut juga menunjukkan, bahwa setiap warna dapat dipasangkan dengan setiap warna lainnya. Oleh karena itu, tidak ada hubungan antara warna latar belakang dengan warna ragam hias batiknya.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

#### **6.1. Rencana Penelitian Tahap Lanjutan**

Setelah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi pada Tahun Pertama ini mencapai hasil 70%, maka akan dilanjutkan penyelesaian tahap akhir sebesar 30%, dengan rincian yang dapat dilihat pada Gambar 4.1. di halaman 12.

#### **6.2. Tujuan yang Ingin Dicapai**

Tujuan penelitian tahap akhir sebesar 30% pada Tahun Pertama 2018 ini yaitu mendokumentasikan komposisi-komposisi warna yang dimiliki Batik Pekalongan sebagai hasil dari Analisis Data. Dokumentasi tersebut membentuk inventarisasi warna Batik Pekalongan yang menghasilkan luaran-luaran berikut ini:

- a. Warna Batik Pekalongan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) yang menjadi warisan warga Pekalongan sekaligus kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- b. Warna Batik Pekalongan yang dipublikasikan sebagai hasil penelitian pada *Conference Proceeding* terindeks *SCOPUS*, *EBSCO*, and *Thomson Reuters*.
- c. Warna Batik Pekalongan yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Internasional Terindeks Bereputasi.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan Analisis Data dan pembahasan Hasil Penelitian yang diuraikan pada Bab V, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **7.1.1. Hasil Pencapaian Kemajuan Penelitian sebesar 70%**

- a. Data koleksi Batik Pekalongan dari hasil survey penelitian ini menunjukkan bahwa kain Batik Pekalongan tertua (buatan tahun 1910) hingga kain Batik Pekalongan terbaru (buatan tahun 2015) memiliki komposisi warna yang sama dan bertahan sepanjang masa.
- b. Komposisi warna dari Batik Pekalongan yang tidak berubah ini sangat berpotensi untuk diaplikasikan menjadi sebuah Model *Color Scheme* yang Berbasiskan *Culture Color* dari Batik Pekalongan. Model *Color Scheme* dari hasil penelitian ini merupakan sebuah inovasi bagi Perancangan Karya di bidang Desain Komunikasi Visual.
- c. Diseminasi hasil PTUPT ini pada Seminar Internasional *7th World Conference on Design and Arts* yang diselenggarakan oleh *Academic World Education and Research Center* di *BAU International Berlin University of Applied Sciences* di Berlin - Germany pada tanggal 28 - 30 Juni 2018.

##### **7.1.2. Hasil Pencapaian Kemajuan Penelitian sebesar 30%**

- d. Mendaftarkan hasil Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini pada HaKI sebagai upaya dokumentasi Batik Pekalongan yang menjadi inventarisasi kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- e. Publikasi hasil penelitian sebagai *Conference Proceeding* terindeks *SCOPUS*, *EBSCO*, and *Thomson Reuters*.
- f. Publikasi hasil penelitian dalam Jurnal Ilmiah Internasional Terindeks Bereputasi.

## 7.2. Saran

Hasil yang dicapai pada Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi ini memberikan saran sebagai berikut:

- a. Penelitian ini membuktikan bahwa warna-warna di atas sehelai kain Batik Pekalongan membentuk suatu Komposisi Warna yang khas milik Batik Pekalongan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penelitian berikutnya tentang Identitas Batik Pekalongan melalui Komposisi Warnanya, sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi inventarisasi kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- b. Melalui hasil penelitian ini, tim peneliti meyakini bahwa model penelitian sejenis juga dapat dilakukan pada kekayaan budaya daerah-daerah lain yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga dapat menjadi inventarisasi budaya lokal sekaligus budaya nasional Indonesia.



## Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XII*.
- Djalari, Yusuf Affendi. (2013). *Makalah Seminar. Susunan Warna Lokal (Tradisional) dari Beberapa Daerah Budaya di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Seni dan Desain, Universitas Trisakti.
- Djoemena, Nian S. (1986). *Batik. Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Elliot, Inger McCabe. (1984). *Batik. Fabled Cloth of Java*. New York: Clarkson N. Potter.
- Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. (2011). *Pengembangan Motif Batik Pekalongan. Industri Kreatif Amid*. Pekalongan: Pemerintah Daerah Kota Pekalongan.
- Hedrick, Terry E., Leonard Bickman, Debra J. Rog. (1993). *Applied Research Design. A Practical Guide*. California: Sage Publications.
- Hitchcock, Michael. (1991). *Indonesian Textiles*. Hongkong: Periplus Editions Ltd.
- Itten, Johannes. (1970). *The Elements of Color*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lucius, Christophera R. (2018). Kajian Komposisi Warna Batik Pekalongan. Studi Kasus Batik Produksi Batik Ozzy. *Jurnal Inosains*. Vol. 13, No. 1.
- Martin, Bella, & Hanington, Bruce. (2012). *Universal Methods of Design*. Beverly: Rockport Publishers.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. (1817). *The History of Java*. Volume I. Chapter IV. London: Gilbert and Rivington.
- Sekar-Jagad, Paguyuban Pencinta Batik Indonesia. (2015). *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Smend, Rudolf G. (2006). *Batik. 75 Selected Masterpiece*. Cologne: Galerie Smend.

# The Batik of Pekalongan: Building Identity through Color Composition

Christophera R. Lucius, Yanuar Ramadhan, Ahmad Fuad  
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

## Abstract

The color composition is not only connected with the art technique, but also the materials. A method coloring and patterns on fabric is known as the resist-dyeing which is widely spread in Indonesia and known as Batik. Javanese Batik can divide into Palace Batik and Coastal Batik. The Batik of Pekalongan is the most famous of the Coastal Batik in a variety of colors and produced by following the changes of the time without losing the style. The research will be focused on the study of Batik coloring and to identify the color composition. Survey and interview are used to collect data which representing the history of Batik Pekalongan. Artifact analysis is conducted in this study, using graphical information to manage depiction the physical object. It is found the number of colors on a piece of Batik Pekalongan fabric reaches ten different colors. The color combinations are reported by the batik artifacts which show that every color can combine with another color. This study shows that Batik Pekalongan build their identity through the color composition. An interesting future study might involve investigating the color scheme based on the local wisdom. It is a property of Indonesia if the potential is fully utilized.

Keywords: The hand-wax Batik, the Batik of Pekalongan, color composition.

## 1. Introduction

The term of color composition is thought as the organization of the visual element color. Understanding how the color composition works are the background knowledge that supports the interactive relationship between the colors. The color composition can be applied to any work of art and connected with the art technique as well as the materials. A method of coloring and patterns on fabric is known as the resist-dyeing. This technique widely spread in Indonesia is well-known as Batik. According to Indonesia National Consensus 1996, Batik is a work art on fabric, applying resist-dyeing with Batik-wax as a resist to the dye colors. The art of Batik fabric is most highly developed on the island of Java in Indonesia. The Javanese Batik is notable for the complexity of the pattern and the diversity of color.

The Batik diffuses through out the social and ceremonial life of Javanese people. It provides them with a sense of identity as an essential component of their life. Wearing Batik expresses the feeling and shows the social status and position of the person; Making batik builds their body and soul healthy, outpouring of feelings, and contributes to the family economy (Sekar-Jagad, 2015). Batik from Java has a long history of acculturation which influenced by a variety of cultures and is the most developed in terms of pattern and color in Indonesia. Raffles (1817) notes that particulars of the batik, which not less than a hundred are distinguished by their appropriate names.



Figure 1. The contrasting style of Palace Batik and Coastal Batik

Javanese Batik can be divided into Palace Batik (*Indonesia: Batik Keraton*) and Coastal Batik (*Indonesia: Batik Pesisir*) as shown in collection of The Museum Batik Yogyakarta in Figure 1. Palace Batik has orderly, controlled and geometric patterns. It has dark color such as *soga* brown, indigo blue, and black combined with a background of white or cream. Palace Batik is produced in Surakarta and Yogyakarta, where the traditional cities regarded as the centre of Javanese culture. Coastal Batik has vibrant colors and patterns inspired by a wide range of cultures as a result of maritime trading. Coastal Batik is produced in several areas of Northern Java and is commonly recognized by the region where they originated in, such as Batik from Pekalongan area.

The Batik of Pekalongan is the most famous of the coastal batik because of variety of colors. The art of Pekalongan Batik represents the influence of Indian, Dutch, Chinese, Japanese and its local culture (Sekar-Jagad, 2015). In the 19th century, the Pekalongan city developed for the major of Batik Centre in North Java. Smend (2006) explains that the commercial success of the floral Batik of Pekalongan was so great that in 1927, there were close to 1100 Batik workshops operated in the town and nearby villages, which constituted almost one-third of the total Batik production in Java. Some of the best-known Batik makers from Pekalongan were Eliza van Zuylen, Simonet, The Tie Siet, and Oey Soe Tjoen (Djoemena, 1986).

## 2. Research Background

The process of Batik dyes requires the complex knowledge, achieved through months of experiments. The owners of the Batik workshops usually have their own formulas for batik dyes. Smend (2006) points out that the dyeing formulas were rarely written and usually transmitted orally or learned through practice, in some cases they were known only to the owner of the workshop. This circumstance confirms that the Batik of Pekalongan is made by

following the changes of the time without losing their style. The colors and the patterns of Pekalongan Batik tell the story and illustrate many of the areas from past and present.

The Batik of Pekalongan are recognized in the richly colored. The color composition refers to choice the colors which is used for artistic effect as well as for practical reasons. Djoemena (1986) states that sometimes as many as eight bright, striking colors will be appear on Batik Pekalongan. Elliot (1984) explains that Batik of Pekalongan explode with brilliant reds, traditional blues, and radiant yellow, blending with soft pastel tints of green, lilac, and pink. Hitchcock (1991) notes that Pekalongan traditional fabrics have floral motif such as in pink, yellow and blue. It indicates that the colors used for the Batik of Pekalongan can be called as the organization of the colors according to the composition. This research will focus on studying the coloring on Batik of Pekalongan and also identify the variety of colors based on the color composition.

### **3. Method**

Following related research in design, an applied research is used to develop information which aimed to identify the color composition of Pekalongan Batik. Hedrick, Bickman and Rog (1993) suggest that applied research strives to improve our understanding of a specific problem with the intent of contributing to the solution of that problem. Both practical and statistical data according to colors of batik are collected in this method. Writing 'the story of Pekalongan Batik' makes a connection between 'the past' and 'the present' according to the color composition. It can be helped by studying historical artifacts. Martin and Hanington (2012) state that artifact analysis is a systematic examination of the material, aesthetic, and interactive qualities of objects contribute to an understanding of their physical, social, and cultural contexts. Therefore, an artifact analysis is conducted in this study that using the graphical information to manage depiction the color composition of Batik Pekalongan as the physical objects.

In order to obtain a sample representative of the research objects, survey and interview are used to collect the data for representing history of Pekalongan Batik based on the time of Batik production. The population for the study provided in Figure 2 comprises three places: A private collection of Pekalongan Batik which is presenting 'the past' in the Museum Batik Yogyakarta, Batik of Pekalongan made by Batik workshop of Liem Poo Hien which is presenting 'the past' and 'the present', and Batik of Pekalongan made by Batik workshop of Lianawaty Hidayat which is presenting 'the present'. A sampling procedure is used to select

the hand-wax Batik fabrics from the collection of Pekalongan Batik. Through the sampling procedure below between ten to twelve pieces hand-wax Batik from every population are used for the study.

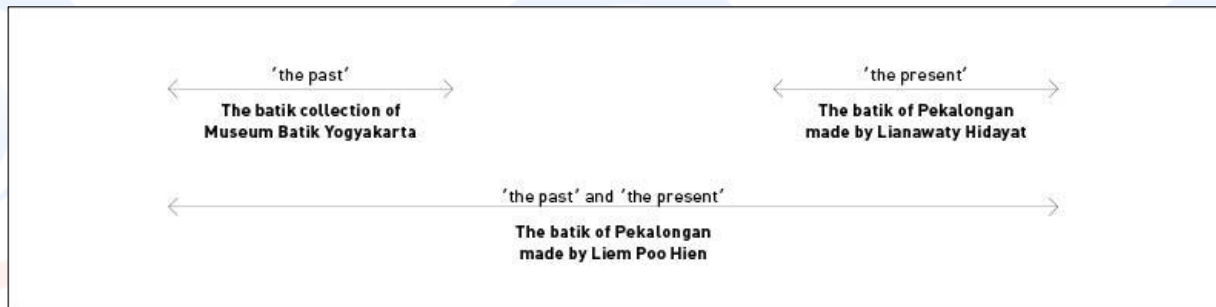


Figure 2. The population of the study representing the time series

#### 4. Result

In this study, the graphical information is developed to organize and arrange the qualitative data of coloring for the hand-wax Batik fabrics. The hand-wax Batik fabrics are identified with the period of batik production which is representing `the past` and `the present` Batik of Pekalongan. This allows us to extract the topic of color composition of Batik Pekalongan of the data as follows. At the first step of artifact analysis, the hand-wax Batik fabrics are chosen based on the time of production in every population. Based on the available data, the Batik artifacts reach time from 1910 until 2010. The second step identifies the coloring for a piece of hand-wax batik fabric. The colors can be classified into three categories: colors of background, colors of main patterns, and additive colors.

##### **The Private Collection of Batik Pekalongan in the Museum Batik Yogyakarta.**

The Museum Batik Yogyakarta is a private museum. The museum was opened in 1973 by Mr. Hadi Nugroho and Mrs. Jumima Dewi Sukaningsih and now is managed by Mr. Brilliant Hidayah, the fourth-generation of the family. The museum address at Jl. Dr. Sutomo No. 13A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55211, Indonesia. The Museum Batik Yogyakarta has a great private collection of Javanese hand-wax batik, consisting of Palace Batik and Coastal Batik. Ten pieces of colorful hand-wax Pekalongan Batik made during 1910 and 1950 are selected for analyzing the artifacts in this study. The color composition of `the past of Pekalongan Batik` shown in Figure 3 as follows:

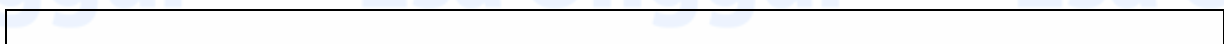
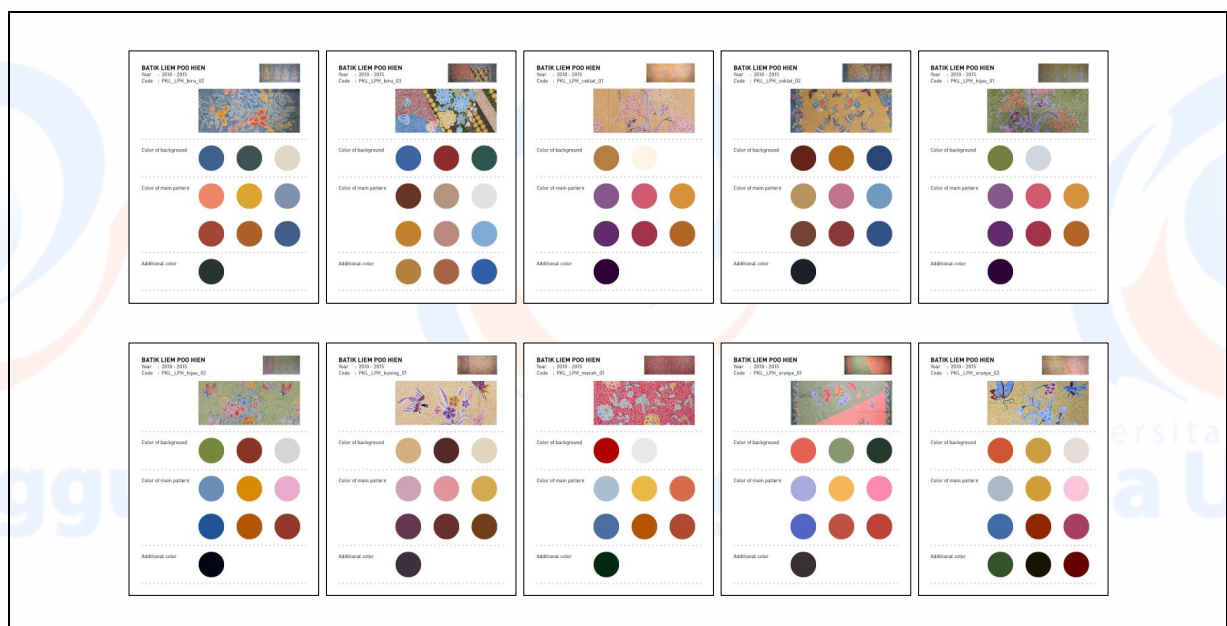




Figure 3. Analyzing color composition of Pekalongan batiks collected by Museum Batik Yogyakarta

### The Batik of Pekalongan made by Batik workshop of Liem Poo Hien.

The batik workshop has been established since 1910 and located at Jl. Raya Kedungwuni No. 192, Pekalongan 51173. The workshop is lead by Mrs. Liem Poo Hien now, the fourth-generation of the family. She has her own formulas for batik dyes that were transmitted from her father and learned through practice. Only the owner who knows about the pattern and the coloring on the hand-wax Batik fabrics. Therefore, the hand-wax Batik fabrics made by Liem Poo Hien represents `the past` and `the present` of Pekalongan Batik. Analyzing the color composition on the twelve pieces of hand-wax Batik of Pekalongan can be seen in Figure 4 as follows.



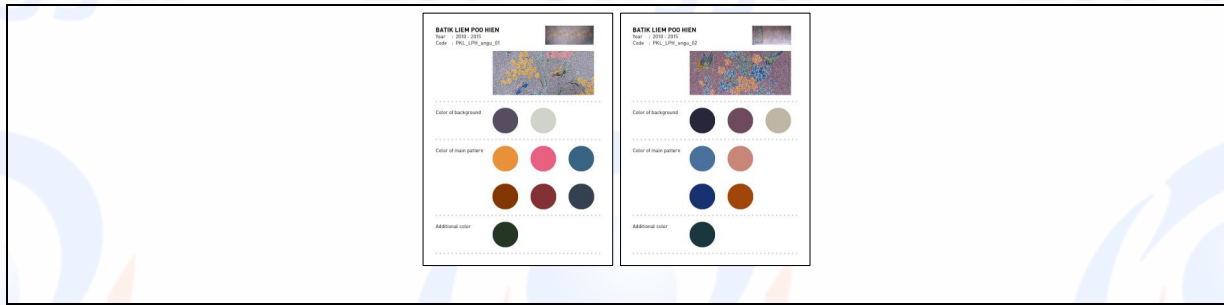


Figure 4. Analyzing color composition of Pekalongan batiks made by Liem Poo Hien

### The Batik of Pekalongan made by Batik workshop of Lianawaty Hidayat.

The Batik workshop of Mrs. Lianawaty Hidayat is located at Jl. Dr. Sutomo No.9, Pekalongan 51129, Indonesia and operates since 2000 until now. The workshop produces the hand-wax Batik of Pekalongan which has characterize the patterns of coastal Batik and many kinds of the color combination. As sampling, these Batik represents the objects of the research in defining the color composition of Batik Pekalongan. The twelve pieces of hand-wax Batik fabrics which made between 2005 and 2010 are chosen for analyzing the artifacts in this study.



Figure 5. Analyzing color composition of Pekalongan batiks made by Lianawaty Hidayat

## 5. Discussion

The results of this study confirm that Batik of Pekalongan has rich colors. The coloring on the hand-wax Pekalongan Batik can be explained as the time series. Figure 6 describes the result of time series organization from testing the consistency of color composition of Pekalongan Batik. The data of colors on the thirty four pieces of hand-wax Batik are collected in this graphical information. The horizontal is divided into the hand-wax Batik fabric based on three population of sampling arranged from 'the past batik' to 'the present batik'. The vertical shows the colors which grouped based on the modern color theory of Itten (1970) into yellow (yellow light – yellow – yellow dark), red (red light – red – red dark), purple (purple light - purple), blue (blue light – blue – blue dark), green (green light - green), grey and black. It is important to note that the adjacent coloring on the hand-wax Batik fabrics are united into the main color groups of color combination.

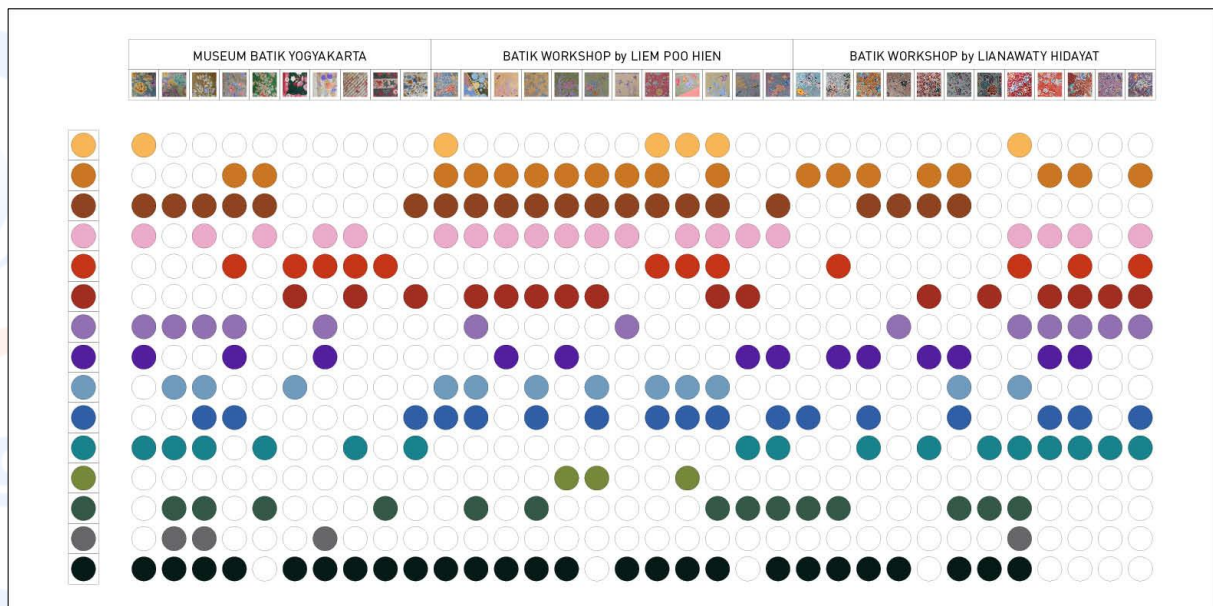


Figure 6. The time series of Pekalongan batiks visualize the color composition

From the result, it is found that the number of colors on a piece of Pekalongan Batik fabric has ten different colors. It is quite possible to find more than ten colors on a hand-wax Batik fabric. The color combinations are reported by the Batik artifacts in this study show that every color can combine with another color. It is noted that the most amount of colors combination have eight colors. In addition, it is clear that there is no correlation between the background color of batik fabric and the colors of main patterns.



## 6. Conclusion and Future Study

In this research, analyzing the Batik artifact creates an impression that the color composition coloring on the hand-wax Pekalongan Batik fabrics never become different all the time. This study recommends on building identify Batik of Pekalongan through the color composition. From this point, an interesting future study in the field of visual communication design might involve to investigate the color composition of Pekalongan Batik and to build the color scheme based on the local wisdom. It is a property of Indonesia if the potential is fully utilized.

### Acknowledgement

The research for this paper is financially supported by the Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia in 2018.

### References

- Djoemena, Nian S. (1986). *Batik. Its Mystery and Meaning*. (p. 65). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Elliot, Inger McCabe. (1984). *Batik. Fabled Cloth of Java*.(p. 94). New York: Clarkson N. Potter.
- Hedrick, Terry E., Leonard Bickman, Debra J. Rog. (1993). *Applied Research Design. A Practical Guide*.(p. 3). California: Sage Publications.
- Hitchcock, Michael. (1991). *Indonesian Textiles*.(p. 94). Hongkong: Periplus Editions Ltd.
- Itten, Johannes. (1970). *The Elements of Color*. (p. 31). New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lucius, Christophera R. (2018). Kajian Komposisi Warna Batik Pekalongan. Studi Kasus Batik Produksi Batik Ozzy. *Jurnal Inosains*.Vol. 13, No. 1. Pp. 36 - 41.
- Martin, Bella, & Hanington, Bruce. (2012). *Universal Methods of Design*.(p. 14). Beverly: Rockport Publishers.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. (1817). *The History of Java*. Volume I. Chapter IV. (p.189). London: Gilbert and Rivington.
- Sekar-Jagad, Paguyuban Pencinta Batik Indonesia. (2015). *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*.(p. 2, 204). Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Smend, Rudolf G. (2006). *Batik. 75 Selected Masterpiece*.(p. 46, 56). Cologne: Galerie Smend.



**7th WORLD CONFERENCE on DESIGN and ARTS (WCDAE 2018)**

**28 – 30 June 2018  
Berlin – Germany**

E-mail: [congress.infodesk@gmail.com](mailto:congress.infodesk@gmail.com) Web: [www.artsedu.org](http://www.artsedu.org)

**02 June 2018**

**ABSTRACT ACCEPTANCE LETTER**

**Paper ID: 29183**

**Christophera Ratnasari Lucius;** Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

**Yanuar Ramadhan;** Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

**Ahmad Fuad;** Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

I am pleased to inform you that your abstract titled "The Batik of Pekalongan: Building Its Identity through The Composition of Color." to the **7<sup>th</sup> World Conference on Design and Arts (WCDAE-2018)** after blind peer review, has been accepted for oral presentation. Papers are oral presentations lasting 15 – 20 minutes, plus some time for questions.

Because of the abstract's originality, when the full paper is submitted, it will be considered for special issues which details are given below:

- Selected papers will be published in Supporting or other Journals: Thomson Reuters Web of Science (SSCI, SCI-Expanded, ESCI) or SCOPUS.** [For more information](#)
- The Remain accepted full papers will be published as proceedings by International Leading Publishers and also submitted to **SCOPUS, EBSCO**, and **Thomson Reuters Conference Proceedings Citation Index – CPCI (ISI Web of Science)** for evaluation for inclusion in the list.

**Please note that the registration at the conference of at least one author of the paper is a strict condition of publication of paper.** The conference registration has been started. Please visit this address to apply for registration and to benefit from early registration opportunities <http://www.globalcenter.info/artsedu/registration.htm>

If you have any questions or problems, please do not hesitate to contact us, preferably by e-mail, quoting your paper ID **29183** in all correspondence.

Yours sincerely,

**Prof. Dr. Sinisa Opic**



**THOMSON REUTERS  
WEB OF SCIENCE**

**SCOPUS**